

MAESTRO TENUN SONGKET BUNGO TANJUNG DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER

Muhamad Nurdiansyah, Yandri, Yuli Hendra Multi

Mahasiswa S-1 ISI Padangpanjang

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

e-mail: isi@isi-padangpanjang.ac.id

ABSTRACT

The scription of this work is entitld “Songket Weaving MaestroBungo Tanjung in documentary photography”. The purpose of this thesis is to create documentary photography of songket woven fabric craftsmen of Bungo Tanjung. The data collection method used is:observation, study of literature, and interview. From the results of the study it is known that the number of songket woven fabric craftsmen has been much reduced.songket cloth is currently less attractive to the younger generation in Muara Bungo as a successor, this is due to the declining public interest in traditional songket woven fabrics starting from the many songket motifs and patterns circulating in the more modern market,the songket woven fabric in question is the songket woven cloth of bungo cape and the songket craftsmen who are still active and survive until now. Documentary presentation of works with story photo techniques, photo series consisting of more than one photo that tells about an incident where there is an explanatory prefix, story and cover. Documentary photos can play a role in this traditional art because documentary carris out data collection activities, archive, edit and present this traditional art in archive form. Documentary photography can provide a clearer nuance in drawing conclusions from a research, and create images that aim to present social reality through the point of view of visual truth and honesty.

Key Words: *Songket Craftsman,Traditional Cloth,Documentary Photography,Photo Story*

Abstrak

Skripsi karya ini berjudul “Maestro Tenun Songket Bungo Tanjung dalam Fotografi Dokumenter”. Tujuan skripsi karya ini adalah menciptakan karya fotografi dokumenter pengrajin kain tenun songket Bungo Tanjung. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu: observasi, studi literatur, dan wawancara. Dari hasil penelitian diketahui bahwa jumlah pengrajin kain tenun songket sudah jauh berkurang. Kain songket saat ini kurang diminati oleh generasi muda di Muara Bungo sebagai penerus, disebabkan oleh menurunnya minat masyarakat terhadap kain tenun songket tradisional yang dimulai dari banyaknya motif dan corak songket yang beredar di pasaran yang lebih modern, kain tenun songket yang dimaksud adalah kain tenun songket Bungo Tanjung dan pengrajin songket yang masih aktif dan bertahan sampai sekarang. Penyajian karya secara dokumenter dengan teknik *photo story* (foto cerita), series foto yang terdiri lebih dari satu foto yang menceritakan tentang suatu

kejadian dimana ada awalan penjelasan, cerita dan penutup. Foto dokumenter dapat mengambil peran pada seni rupa tradisional ini karena fotografi dokumenter melakukan kegiatan mengumpulkan data, mengarsipkan, mengedit, dan menyajikan seni rupa tradisional ini dalam bentuk arsip. Fotografi dokumenter dapat memberikan nuansa yang lebih jelas dalam penarikan kesimpulan sebuah riset, serta membuat gambar yang bertujuan untuk menampilkan kenyataan sosial melalui sudut pandang kebenaran dan kejujuran visual.

Kata Kunci: Pengrajin Songket, Kain Tradisional, Fotografi Dokumenter, *Photo Story*

PENDAHULUAN

Provinsi Jambi dikenal sebagai provinsi yang memiliki berbagai kekayaan budaya luar biasa, seni, tradisi, dan juga filsafah yang terkandung di dalamnya. Salah satunya kerajinan kain tenun songket yang ada di Kabupaten Muara Bungo. Kain songket adalah jenis kain tenunan tradisional rumpun Melayu di Indonesia, Malaysia dan Brunei. Songket digolongkan dalam keluarga tenunan brokat, yang ditenun dengan tangan serta menggunakan benang emas dan perak sebagai hiasannya, bisa juga menggunakan benang logam metalik yang tertentun dengan berlatar belakang gelap terang sehingga menimbulkan efek kemilau cemerlang. Pada umumnya, songket dikenakan pada acara-acara resmi seperti acara pernikahan, acara peresmian, dan lain sebagainya (Wirawan, Nanda, 1982:3).

Salah satu kerajinan tradisional yang masih bertahan hingga saat ini ada di Muara Bungo adalah kerajinan kain tenun songket Bungo Tanjung yang diturunkan dari nenek moyang terdahulu. Sekarang kerajinan tenun songket sudah jarang di ditemukan sehingga dikhawatirkan akan hilang dan sudah tidak ada lagi yang meneruskannya oleh generasi muda

saat ini, untuk itu usaha pelestarian kerajinan songket Bungo Tanjung ini perlu di tingkatkan supaya tetap bisa bertahan dan dilanjutkan oleh generasi muda. Pengaruh globalisasi yang jauh lebih modern membuat kerajinan songket semakin jauh tertinggal.

Dahulunya, songket Bungo menggunakan bahan yang mahal dan menggunakan benang emas asli. Pemakaian kain songket ini sering diberikan oleh pengantin laki-laki kepada pengantin perempuan sebagai salah satu hantaran persembahan perkawinan. Pada saat ini, busana resmi laki-laki pun kerap mengenakan songket sebagai kain yang dililitkan di celana panjang atau menjadi daster, tanjak, atau ikat kepala. Sedangkan untuk perempuannya songket dililitkan sebagai kain sarung yang dipadu-padankan dengan kebaya atau baju kurung. Dilihat dari sejarahnya, penyebaran kain songket pertama kali di Jambi yaitu di kota Jambi. Kegiatan menenun dimasa lalu merupakan suatu kegiatan yang umum dilakukan oleh anak gadis di daerah Jambi. Kepandaian yang diwariskan secara turun temurun dari generasi kegenerasi dalam satu keluarga di

daerah Jambi, karena anak gadis dahulunya tidak diperbolehkan atau dibiarkan bermain di luar rumah, dan mengisi waktu luang yang mereka peroleh secara turun temurun dengan membuat songket. Oleh karena itu, mereka diajarkan dan diberi tugas merajut (menenun) agar berada di dalam rumah. Maksudnya agar seorang wanita yang memiliki kepandaian menenun dapat mengajarkannya kepada anak gadisnya berikutnya dan begitu seterusnya (Siti Heidi Karmela, 2015: 4).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Yamama, sebagai pemimpin kerajinan songket Bungo Tanjung, pada tanggal 1 Februari 2022, bahwa di Muara Bungo banyak tempat produksi kain tenun songket, tetapi pengrajin kain songket yang masih bertahan sampai saat ini yaitu bertempat di Dusun Tanjung Gedang Kec. Pasar Muara Bungo. Kerajinan songket Bungo Tanjung ini adalah salah satu kerajinan kain tenun songket yang ada di Kabupaten Muara Bungo, usaha tersebut digeluti sejak tahun 1986. Songket Bungo Tanjung ini dibawa dari daerah asalnya Palembang ke Kabupaten Muara Bungo pada tahun 1990, sejak itu dan

sampai saat ini songket Bungo Tanjung menjadi ciri khas dari Kabupaten Bungo. Ibu Yamama mendapat pembinaan sejak zaman pemerintahan Kabupaten Bungo Tebo, memiliki pengrajin 18 orang. Ibu Yamama memiliki banyak motif tenun songket, motif kain songket tersebut merupakan ciri khas Bungo. Hasil karya tersebut antara lain motif kembang durian, durian pecah, bungo tanjung, merak, teratai di atas air, dan motif teratai di dalam air. Sebagaimana yang dikatakan Lurah Tanjung Gedang M. Dodihefni bahwa pengrajin songket saat ini hanya tinggal satu orang pengrajin, sekarang ini pengrajin songket tidak sama dengan pengrajin songket pada awal dulu. Kebanyakan dari pengrajin ini yang berhenti karena terkena dampak masa pandemi (Narasumber M. Dodihefni, pada tanggal 19 Maret 2022).

Pandemi covid memberikan dampak besar terhadap pelaku usaha di Muara Bungo khususnya pengrajin songket di Dusun Tanjung Gedang. Ibu Eva adalah seorang pengrajin songket yang sudah berusia 42 tahun dan suaminya bekerja sebagai penjual barang tani, yang memiliki 3 orang anak laki-laki. Pengrajin yang masih

bertahan mempertahankan keterampilan menenun songket sejak masih duduk di kelas 6 SD tahun 1992 sampai dengan sekarang. Ibu Eva awalnya belajar menenun dari Ibu Yamama yang merupakan keluarga dari adik bapak dari Ibu Yamama.

Ketika masa pandemi covid-19, banyak dari beberapa tempat produksi songket ini sudah tidak di produksi lagi dikarenakan, kekurangan modal untuk mempertahankan produksi songket. Namun setelah wabah covid mulai mereda, produksi songket ini mulai merintis kembali, akan tetapi hanya ada satu rumah produksi memulai kembali untuk memproduksi songket.

Pada saat ini produksi songket hanya satu pengrajin lansia yang bertahan melanjutkan kerajinan songket yaitu Ibu Eva. Karena setelah wabah covid ini banyak Ibu-ibu yang berhenti dan pemuda yang acuh akan tradisi keterampilan dalam menenun songket dan memilih merantau ke kota untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik, sehingga dapat menyebabkan hilangnya seni dan tradisi keterampilan menenun bahkan dapat menghilangkan eksistensi tenun songket di Muara Bungo, Jambi. Dalam hal ini dapat menimbulkan

rasa perihatin terhadap seni tradisi dalam tenun songket saat ini, hal tersebut membuat penulis tertarik untuk mengvisualkan pengrajin songket Bungo Tanjung ini kedalam bentuk karya foto dokumenter berupa alat pengerjaannya dan proses pengerjaan kain tenun songket yang masih tradisional, bahkan menggambarkan pengrajin songket yang masih bertahan dalam rangkaian fotografi dokumenter dalam bentuk *photo story*.

Definisi dokumenter secara umum, yaitu segala sesuatu representasi non-fiksi dibuku atau media visual. Menurut majalah *life*, fotografi dokumenter adalah visualisasi dunia nyata yang dilakukan oleh seorang fotografer yang ditujukan untuk mengkomunikasikan sesuatu yang penting untuk memberi pendapat atau komentar yang tentunya dimengerti oleh khalayak (Mery Warner, 2002:4).

Permasalahan yang telah diuraikan diatas penulis akan menggunakan fotografi dokumenter sebagai media pengumpulan, mengarsipkan, dan menyajikan proses pembuatan objek ke suatu peristiwa melalui gambar, agar tradisi ini tidak punah dan tinggal sejarah kerajinan

yang terdapat didusun Tanjung Gedang dapat dilestarikan dan diturun-temurunkan.

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan penciptaan ini adalah Bagaimana menciptakan karya fotografi dokumenter tentang maestro songket Bungo Tanjung?

Konsep dari foto dokumenter Maestro Tenun Songket Bungo Tanjung ini dibangun berdasarkan alur cerita naratif sesuai kenyataan yang ada. Dengan cara naratif ini, foto dokumenter ini dapat menyampaikan informasi, dan meyakinkan pandangan foto tentang situasi serta kondisi para maestro tenun songket bungo tanjung.

1. Persiapan

Pada tahap persiapan penulis mencoba menggabungkan ide yang terfikirkan dengan bentuk rancangan karya yang akan penulis buat sebagai pedoman dalam menciptakan karya. Pada tahap ini penulis telah merancang bagaimana menjadikan kerajinan tenun songket itu didalam karya yang akan pengkarya eksekusi.

Berbagai bentuk upaya yang penulis lakukan untuk mempersiapkan proses berkarya ini adalah sebagai berikut :

a) Observasi

Melakukan pengamatan langsung ke daerah Dusun Tanjung Gedang, Muara Bungo yang merupakan daerah penghasil kerajinan songket itu sendiri.

b) Studi Literalatur

Mengumpulkan bahan dari sumber-sumber referensi tertulis tentang kerajinan tenun songket Bungo Tanjung, beberapa sumber buku seperti buku Alwi, Audy Mirza tentang Foto Jurnalistik, Taifan Wijaya tentang *Photo Story Handbook*, dan menggunakan referensi dari media online berupa website seperti pengertian fotografi documenter.

c) Wawancara

Melakukan wawancara langsung dengan pengrajin tertua kerajinan tenun songket Bungo Tanjung (yang dikenal masyarakat dengan sebutan Ibu Yamama) dan pengrajin yang masih aktif produksi (yang dikenal masyarakat dengan sebutan Ibu Eva) pada tanggal 1 Februari 2022. Di Dusun Tanjung Gedang, Kabupaten Muara Bungo, Jambi.

PEMBAHASAN

Pada hasil karya ini, pengkarya menampilkan karya beserta uraian penjelasan, semua foto yang

ditampilkan merupakan hasil pemotretan dari pengkarya, dan semua merujuk pada judul "Maestro Tenun Songket Bungo Tanjung dalam Fotografi Dokumenter", dengan melakukan teknik dan editing. Proses pemotretan dilakukan di ruangan *indoor* dan *outdoor* seperti di dalam ruangan. Serta semua proses penciptaan karya ini dilakukan di Dusun Tanjung Gedang, Muara Bungo.

Proses penciptaan ini pengkarya mengambil foto di daerah Dusun Tanjung Gedang yang dibagi menjadi beberapa sub tema, yaitu: pertama *geografis*, pengkarya mengambil foto pemandangan alam daerah Dusun Tanjung Gedang, foto rumah kerajinan songket. Kedua, foto alat-alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan songket, foto proses pembuatan songket, *portrait* dari pengrajin songket. Ketiga, macam-macam kain tenun songket dan Gudang penyimpanan alat-alat tenun yang tidak terpakai lagi.

Setelah proses pemotretan selesai, pengkarya melakukan seleksi terhadap foto-foto yang telah dipotret untuk selanjutnya dilakukan proses editing menggunakan *adobe lighroom* dan *adobe photoshop* dalam

menyesuaikan warna dan kontras pada foto.



Deskripsi Karya

Foto yang pertama yang berjudul "*Landscape* Dusun Tanjung Gedang" menampilkan keindahan pemandangan dari sudut Dusun Tanjung Gedang di Kabupaten Muara Bungo, terlihat mesjid Al Munawwaroh yang merupakan mesjid tua di kelurahan Tanjung Gedang, dibangun sekitar tahun 1941 yang terletak di pinggir sungai Batang Tebo. Tanjung Gedang merupakan cikal bakal dari keberadaan kota Muara Bungo, sejak abad-16 Tanjung Gedang telah menjadi sebuah dusun. Letaknya yang strategis di antara sungai Batang Bungo dan Batang Tebo yang pada masa lalu menjadi lalu lintas transportasi masyarakat Bungo.

Foto ini pengkarya ambil dengan teknik *eye level*, dengan

penempatan posisi kamera sejajar dengan objek foto agar mendapatkan foto Dusun Tanjung Gedang dengan jelas. Foto ini diambil dengan Camera Canon 750D, lensa 18-55 mm, menggunakan ISO 100, F8, *Shutter Speed* 1/400 sec, *focal length* 35 mm.

Setelah mengambil foto ini dilakukan proses editing pada *Adobe Photoshop* untuk melakukan sedikit proses *cropping* demi menghilangkan objek yang mengganggu foto, serta mengedit warna kontras pada foto, agar mendapatkan warna yang seimbang dan tampak seperti kenyataan.



Deskripsi Karya

Foto yang kedua belas ini berjudul “*Menyungkit*” memperlihatkan seorang ibu-ibu bernama Ibu Eva yang sedang menenun membentuk sebuah motif dengan menyatukan benang dari atas hingga ke bawah. Membutuhkan tingkat kesabaran dan konsentrasi

yang tinggi dalam pengerjaan. Tidak semua orang yang bisa melakukan ini, hanya orang tertentu dan sudah ahli yang bisa membuat ini.

Foto ini pengkarya ambil dengan teknik *high level*, menempatkan posisi kamera lebih tinggi dengan objek untuk mendapatkan hasil foto objek yang sedang menenun. Pengambilan foto ini pengkarya menggunakan Camera Canon 1300D, lensa 18-55 mm, ISO 800, F3,5, *Shutter Speed* 1/80 sec, *focal length* 18 mm.

Setelah pengambilan foto dilanjutkan dengan proses editing menggunakan *adobe lightroom* untuk editing warna, *brightness*, dan kontras foto, untuk menyesuaikan exposure di dalam foto.



Deskripsi Karya

Foto yang ketiga belas ini berjudul “*Menenun*”, dimana foto ini menampilkan ekspresi wajah Ibu Eva

yang penuh keseriusan dalam menenun kain songket. Membutuhkan waktu berbulan-bulan dalam menyelesaikan satu lembar kain secara utuh dan siap untuk dijual. Dengan harga yang sangat mahal sebanding dengan pengerjaannya yang sangat lama.

Foto ini pengkarya ambil dengan teknik *low level*, menempatkan posisi kamera lebih rendah dengan si objek untuk mendapatkan hasil foto *detail* dan menampilkan ekspresi pengrajin. Pengambilan foto ini pengkarya menggunakan Camera Canon 1300D, lensa 18-55 mm, ISO 1600, F3,5, *Shutter Speed* 1/160 sec, *focal length* 18 mm.

Setelah pengambilan foto dilanjutkan dengan proses editing menggunakan *adobe lightroom* untuk editing warna, *brightness*, dan kontras foto, untuk menyesuaikan exposure di dalam foto.



Deskripsi Karya

Foto yang keempat belas ini berjudul “Bilah Nibung”, memperlihatkan *detail* proses menyungkit kain tenun songket yang dilakukan oleh Ibu Eva menggunakan bilah nibung untuk menyatukan benang hingga terbentuk corak. Proses ini membutuhkan kesabaran dan ketelitian. Tidak mudah dalam membuatnya sehingga dijual dengan harga sangat mahal sekali.

Foto ini pengkarya ambil dengan teknik *high level*, menempatkan posisi kamera lebih tinggi dengan si objek untuk mendapatkan hasil foto objek yang *detail*. Pengambilan foto ini pengkarya menggunakan Camera Canon 1300D, lensa 18-55 mm, ISO 1600, F2.8, *Shutter Speed* 1/125 sec, *focal length* 50 mm.

Setelah pengambilan foto dilanjutkan dengan proses editing menggunakan *adobe lightroom* untuk editing warna, *brightness*, dan kontras foto, agar mempertajam *detail* pada objek permukaan kain tenun.



Deskripsi Karya

Foto yang kelima belas ini berjudul “Tenun Bungo Tanjung” ini menampilkan hasil tenunan yang telah jadi dan siap untuk di pasarkan. Beragam corak dan motif seperti kembang durian, durian pecah, bungo tanjung, teratai di atas air, dan teratai di dalam air membuat gulungan kain tenun yang tersusun membuatnya terlihat menarik. Perpaduan benang emas dan perak menambah kesan mewah dan elegan dari songket Bungo Tanjung. Satu kain songket dengan motif tertentu ini dijual dengan harga 3 jt sampe dengan 5 jt an.

Foto ini pengkarya ambil dengan teknik *high level*, menempatkan posisi kamera lebih tinggi dengan si objek untuk mendapatkan hasil foto objek yang *detail*. Pengambilan foto ini pengkarya menggunakan Camera Canon 1300D, lensa 18-55 mm, ISO 1600, F2.8,

Shutter Speed 1/125 sec, focal length 50 mm.

Setelah pengambilan foto dilanjutkan dengan proses editing menggunakan *adobe lightroom* untuk editing warna, *brightness*, dan kontras foto, agar mempertajam *detail* pada objek permukaan kain tenun.



Deskripsi Karya

Foto yang kedelapan belas ini berjudul “Maestro Ibu Yamama”, merupakan salah satu pengrajin songket yang masih ada di Dusun Tanjung Gedang yang memulai karirnya sebagai pengrajin songket sejak tahun 1986, belajar menenun dari nenek moyang terdahulunya, sekarang Ibu Yamama tidak lagi bisa menjalani aktivitas seperti biasa dikarenakan kondisi fisik terduduk di kursi roda dalam beberapa tahun

belakang yang memaksa beliau untuk berhenti menenun sampai sekarang.

Foto ini pengkarya ambil dengan teknik *eye level*, menempatkan posisi kamera sejajar dengan si objek untuk mendapatkan hasil foto objek yang *detail*. Pengambilan foto ini pengkarya menggunakan Camera Canon 750D, lensa *fix* 50 mm, ISO 6400, F2.2, *Shutter Speed* 1/200 sec, *focal length* 50 mm.

Setelah pengambilan foto dilanjutkan dengan proses editing menggunakan *adobe lightroom* untuk editing warna, *brightness*, dan kontras foto, agar mempertajam *detail* pada objek Ibu Yamama.



Deskripsi karya

Foto kesembilan belas ini berjudul “Maestro Ibu Eva”,

merupakan satu-satunya pengrajin songket yang masih aktif memproduksi kain songket di Dusun Tanjung Gedang sampai sekarang. Memulai karirnya sebagai pengrajin songket sejak kelas 6 SD sampai sekarang. Belajar menenun dari Ibu Yamama, Ibu Eva menyatakan bahwa lebih enak menjual songket di awal-awal dulu dibandingkan dengan sekarang yang sangat sulit menjualnya. Dulu peminat songket sangat banyak bahkan penjualan songket ini sudah sampai ke singapore dan malaysia.

Foto ini pengkarya ambil dengan teknik *eye level*, menempatkan posisi kamera sejajar dengan si objek untuk mendapatkan hasil foto objek yang *detail*. Pengambilan foto ini pengkarya menggunakan Camera Canon 750D, lensa 18-55 mm, ISO 800, F4.5, *Shutter Speed* 1/50 sec, *focal length* 35 mm.

Setelah pengambilan foto dilanjutkan dengan proses editing menggunakan *adobe lightroom* untuk editing warna, *brightness*, dan kontras foto, agar mempertajam *detail* pada objek Ibu Eva.



800, F 5, *Shutter Speed* 1/100sec, *focal length* 39 mm.

Setelah pengambilan foto dilanjutkan dengan proses editing menggunakan *adobe lightroom* untuk editing warna, *brightness*, dan kontras foto, agar mempertajam *detail* pada objek Ibu Sri.

Deskripsi Karya

Foto yang kedua puluh satu ini berjudul “Maestro Ibu Sri”, merupakan salah satu pengrajin songket di Dusun Tanjung yang memulai karirnya sejak duduk di kelas 6 SD. Ibu Sri sekarang sudah tidak lagi menenun dikarenakan minat songket beberapa tahun belakang sangat minim ditambah dengan datangnya virus covid-19 membuat perekonomian menurun dan satu persatu pengrajin songket berhenti menenun. Ibu Sri lebih memilih beralih profesi yang dapat memenuhi kebutuhannya dan keluarga untuk bertahan hidup.

Foto ini pengkarya ambil dengan teknik *eye level*, menempatkan posisi kamera sejajar dengan si objek untuk mendapatkan hasil foto objek yang *detail*. Pengambilan foto ini pengkarya menggunakan Camera Canon 1300D, lensa 18-55 mm, ISO

PENUTUP

Penciptaan karya tokoh pengrajin songket Bungo Tanjung yang masih bertahan di era gempuran zaman modernisasi seperti sekarang ini membuat pengkarya menyadari pentingnya sebuah karya fotografi dokumenter dengan objek tokoh songket yang masih menggunakan cara tradisional untuk diturunkan dari generasi ke generasi demi menjaga agar tetap ada. Dalam proses penciptaan karya ini juga dibutuhkan persiapan meliputi Riset, pengumpulan data, serta penyediaan peralatan untuk kebutuhan pengambilan foto.

Ketika menciptakan karya ini pengkarya memiliki beberapa kendala seperti proses pemotretan yang harus disesuaikan dengan aktivitas si pengrajin yang merupakan seorang ibu rumah tangga dan menunggu cuaca yang bagus untuk mendapatkan



foto di luar ruang, jarak proses penggarapan yang cukup jauh membuat pengkarya harus menentukan hari yang tepat dengan jadwal kampus.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Mirza. 2004. *Foto Jurnalistik (Metode Memotret dan Mengirim Foto ke Media Massa)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Alwi, Mirza, Audy. 2008. *Foto Jurnalistik*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Dwi Oblo. 2015. *Metode EDFAT (Teknik Penyusunan Elemen)*. Jakarta; kompasiana.
- Graham Clarke. 2018. *Pengertian dokumenter*, Jakarta: Fotografiana.
- Hamson, Zulkarnain. 2019. *Makalah Mengenal Photography Dokumenter & Jurnalistik*. Makassar: Universitas Indonesia Timur Makassar.
- Herry Tjiang. 2015. "Essay photo dan Photo story" dalam <http://www.herrytjiang.com/essay-photo-vs-photo-story/>
- Warner Marien, Mary. 2002. *Photography, A Cultural History*. London : Laurence King Publishing Ltd.
- Wijaya, Taufan. 2016. *Photo Story Handbook: Bentuk Foto Cerita Deskriptif*. Jakarta: Grandmedia Pustaka Utama.
- Wijaya, Taufan. 2016. *Photo Story Handbook: Deskriptif dan Naratif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wijaya, Taufan. 2016. *Photo Story Handbook: Panduan Membuat Foto Cerita*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wirawan, nanda . 1982. *Menapak jejak songket Minangkabau*.